

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan mencatatkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakannya selama periode tertentu dalam bentuk laporan. Salah satu laporan yang dibuat oleh perusahaan adalah laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang memungkinkan manajer untuk menelaah kinerja dari perusahaan pada periode tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2020) “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.” Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu guna sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan pada periode berikutnya. Dalam pengertian yang sederhana, “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2019).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau siklus akuntansi dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, antara lain: manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga lain yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode (per triwulan, per semester, atau per tahun) untuk kepentingan internal perusahaan itu sendiri. Sementara itu, untuk ruang lingkup yang lebih luas laporan keuangan biasanya dibuat per satu tahun. Dengan adanya laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat menentukan langkah yang akan dilakukan oleh perusahaan kedepannya, dengan

melihat berbagai aspek yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh laporan keuangan itu sendiri.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi” (Hans, 2016). Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi perusahaan atau menentukan nilai wajar perusahaan untuk tujuan merger dan akuisisi. Laporan keuangan juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas.

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Hutauruk, 2017). Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Terdapat lima jenis laporan keuangan utama pada perusahaan. Semuanya disesuaikan dengan bentuk transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Karena setiap laporan ini memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda, hal ini tentu mengharuskan orang yang membuat laporan ini bisa membedakan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan itu dibuat.

Jenis-jenis Laporan Keuangan menurut PSAK No. 1 (2020) terdiri dari:

- a. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode  
Dalam laporan posisi keuangan dimasukkan informasi mengenai aktiva dan pasiva. Aktiva hanya terdiri dari aset. Sedangkan pasiva terdiri dari

liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal). Aset merupakan segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan. Sedangkan pasiva adalah segala sesuatu yang digunakan oleh perusahaan agar aset dapat dibiayai. Laporan posisi keuangan disebut juga sebagai neraca.

Penentuan posisi keuangan berkaitan langsung dengan aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset terdiri dari tiga komponen, yaitu aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Liabilitas (kewajiban) terdiri dari dua komponen, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara itu, ekuitas terdiri dari dua komponen, yaitu ekuitas disetor dan laba ditahan.

- b. Laporan Laba Rugi Dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode  
Laporan laba rugi merupakan ringkasan informasi pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu. Hasil akhir dari laporan laba rugi hanya ada dua, yaitu memperoleh laba atau memperoleh rugi. Laporan laba rugi berisi tentang pendapatan, harga perolehan dan biaya. Isinya juga dapat berupa penjualan, harga barang atau jasa, dan biaya. Laba diperoleh ketika selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai positif. Sementara rugi diperoleh ketika selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai negatif.
- c. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode  
Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menampilkan perubahan jumlah modal dari awal periode pemodalannya hingga akhir periode pemodalannya. Selain perubahan jumlah, laporan perubahan modal juga menyebutkan penyebab terjadinya perubahan modal. Perubahan modal dihitung dengan menyertakan informasi mengenai akun modal, prive dan laba bersih perusahaan pada periode tersebut.
- d. Laporan Arus Kas Selama Periode  
Laporan arus kas berisi rincian sumber pemasukan dan pengeluaran kas sesuai dengan kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Selain itu, laporan arus kas juga dapat dijadikan sebagai alat analisis terhadap kesesuaian investasi dan pembiayaan dalam rencana keuangan perusahaan. Dalam perusahaan publik, laporan arus kas disebut sebagai laporan sumber dan penggunaan kas.
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan  
Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan yang diberikan sebagai informasi tambahan dan penjelasan terhadap isi laporan keuangan. Angka-angka akuntansi yang disajikan di dalam laporan keuangan tidak selalu memberikan informasi secara jelas. Informasi yang disajikan cenderung kuantitatif dan tidak memberikan penjelasan yang cukup secara kualitatif. Posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tidak dapat secara jelas disampaikan melalui angka-angka pada laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk melengkapi kekurangan informasi kuantitatif tersebut.

Informasi di dalam catatan atas laporan keuangan antara lain dasar penyusunan laporan, kebijakan akuntansi, dan standar akuntansi keuangan. Catatan atas laporan keuangan juga memuat segala transaksi operasi, investasi dan pendanaan yang tidak menimbulkan pendapatan dan pengeluaran kas. Selain itu, catatan atas laporan keuangan juga memasukkan transaksi yang tidak dimasukkan ke dalam laporan arus kas meskipun kedudukannya setara dengan kas. Catatan atas laporan keuangan umumnya digunakan oleh perusahaan besar dengan bentuk catatan kaki.

#### **2.1.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2020) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. **Dapat Dipahami**  
Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.
- b. **Relevan**  
Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.
- c. **Materialitas**  
Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
- d. **Keandalan**  
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- e. **Pertimbangan Sehat**  
Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.
- f. **Kelengkapan**  
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.
- g. **Dapat Dibandingkan**  
Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna dapat membandingkan laporan keuangan antar

entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

h. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

i. Keseimbangan Antara Biaya Dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediaannya.

Selanjutnya Kartikahadi (2016) menyatakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
- b. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
- c. Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (substance over form).
- d. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba rugi, dan arus kas.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hutauruk (2017) adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan

untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Selanjutnya Harahap (2016) menyatakan pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

“Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai instrumen dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk mendapatkan ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan bermanfaat dalam proses *decision making*” (Kariyoto, 2017). Fungsi pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengubah data menjadi informasi. Tujuan-tujuan analisis laporan keuangan menurut Kariyoto (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
- b. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
- c. Sebagai proses diagnostik terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
- d. Alat evaluasi terhadap manajemen.
- e. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakan pada setiap proses pengambilan keputusan.
- f. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

“Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan” (Hutauruk, 2017). Secara

lengkap kegunaan atau manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Hutaeruk (2017) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat menilai prestasi perusahaan
- b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
- c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas
- d. Melihat komposisi struktur keuangan ( arus dana)
- e. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- f. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- g. Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

### **2.2.3 Objek Dan Prosedur Analisis Laporan Keuangan**

“Objek analisis laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi atau keadaan masa depan” (Kariyoto, 2017). Objek analisis laporan keuangan hanya didasarkan pada laporan keuangan tersebut. Selain dari laporan keuangan, aspek-aspek eksternal lain seperti situasi ekonomi, gaya manajemen, dan lingkungan sekitar perusahaan juga perlu diketahui.

Prosedur yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- b. Menentukan rumus-rumus yang akan digunakan dalam perhitungan, sesuai dengan standar yang berlaku secara cermat dan teliti. Sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus yang telah ditentukan secara cermat.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan yang telah dilakukan.
- e. Membuat laporan tentang hasil analisis laporan keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

#### 2.2.4 Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau dibandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya. Tujuan dari setiap metode analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

a. Analisis Horisontal

"Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain" (Kasmir, 2019). Metode ini disebut juga metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).

Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode analisis horisontal menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

1) Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Analisis *Trend* (Index)

Analisis *trend* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal

Analisis sumber dan penggunaan modal merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber modal perusahaan dan penggunaan modal dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

4) Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

#### b. Analisis Vertikal

“Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode” (Kasmir, 2019). Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode analisis vertikal. Metode ini disebut juga metode analisis statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode analisis vertikal menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis Persentase Per Komponen (*Common Size*)  
Analisis persentase per komponen atau *common size* merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- 2) Analisis Rasio  
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
- 3) Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)  
Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

### 2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, sehingga penganalisa dapat mendapatkan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Cara membandingkan rasio laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio yang lalu, misalnya rasio keuangan tahun 2021 dengan tahun 2020 atau 2019.

- b. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan-perusahaan lain yang sejenis (rasio industri).

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

“Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan, antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Selanjutnya Munawir (2020) menyatakan pengertian analisis rasio keuangan sebagai berikut:

“Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan yang menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio.

Tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014), yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen
- c. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. dapat digunakan para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

### **2.3.1 Keunggulan Dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2017), analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- c. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- d. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selanjutnya Hery (2017) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan sebagai alat analisis yaitu:

- a. Kesulitan mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
- c. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa jadi merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana telah bersikap tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan memerlukan ukuran yang bisa disebut dengan istilah rasio. Rasio memiliki pengertian alat yang dinyatakan dalam *arithmetic term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data finansial. Berdasarkan tujuan analisisnya, rasio dapat digolongkan sebagai berikut:

#### a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.” Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar. Beberapa jenis rasio likuiditas dan rumus perhitungannya dijelaskan berikut ini:

##### 1) *Current Ratio*

“*Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya” (Kasmir, 2019). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk

menutupi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2) *Cash Ratio* atau *Ratio of Immediate Solvency*

“*Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek/surat berharga yang dapat segera dicairkan” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3) *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

“*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang lebih likuid (tanpa memperhitungkan nilai persediaan)” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4) *Working Capital to Total Assets Ratio*

“*Working Capital to Total Assets Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto)” (Kasmir, 2019). Rumus untuk menghitung *working capital to total assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Working Capital to Total Assets Ratio}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Aset Lancar - Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Likuiditas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Cash Ratio</i>	50%
3	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali

Sumber: Kasmir (2019), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *working capital to total assets ratio* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *working capital to total assets ratio* dapat dibentuk dengan menghitung *working capital to total assets ratio* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.

b. Rasio Solvabilitas

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang” (Kasmir, 2019). Data yang digunakan untuk analisis rasio solvabilitas adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas, yaitu sebagai berikut:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

“*Total Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *total debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liabilitas Lancar} + \text{Liabilitas Jk. Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Total Debt to Total Capital Assets*

“*Total Debt to Total Capital Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *total debt to capital assets* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt to Total Capital Assets}}{=} \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

“*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Long Term Debt to Equity Ratio}}{=} \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 4) *Times Interest Earned Ratio*

“*Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *times interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Times Interest Earned Ratio}}{=} \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Solvabilitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	90%
2	<i>Total Debt to Total Capital Assets</i>	35%
3	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2019), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *long term debt to equity ratio* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *long term debt to equity ratio* dapat dibentuk dengan menghitung *long term debt to equity ratio* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.

c. Rasio Aktivitas

“Rasio Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya” (Kasmir, 2019). Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut:

1) *Total Assets Turnover*

“*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (*revenue*)” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Assets Turnover}}{\text{Turnover}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Receivable Turnover*

“*Receivable Turnover* atau rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

3) *Average Collection Period*

“*Average Collectio Period* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari)” (Kasmir, 2019). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *average collection period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{365}{\text{Receivable Turnover}}$$

#### 4) *Inventory Turnover*

“*Inventory Turnover* atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi adanya *overstock*” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

#### 5) *Average Day's Inventory*

“*Average Day's Inventory* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur periode (hari) rata-rata persediaan barang dagangan berada digudang perusahaan” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *average day's inventory* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

#### 6) *Working Capital Turnover*

“*Working Capital Turnover* atau rasio perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja (neto) yang berputar pada suatu periode siklus kas (*cash cycle*) yang terdapat di perusahaan” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *working capital turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio aktivitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Aktivitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali
2	<i>Receivable Turnover</i>	15 kali

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
3	<i>Average Collection Period</i>	60 hari
4	<i>Inventory Turnover</i>	20 kali
5	<i>Average Day's Inventory</i>	19 hari
6	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali

Sumber: Kasmir (2019), 2022

#### d. Rasio Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

##### 1) *Gross Profit Margin*

“*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan” (Muhardi, 2015). Menurut Muhardi (2015), rumus untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

##### 2) *Operating Income Ratio* atau *Operating Profit Margin*

“*Operating Income Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan” (Muhardi, 2015). Menurut Muhardi (2015), rumus untuk menghitung *operating income ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### 3) *Operating Ratio*

“*Operating Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan” (Muhardi, 2015). Semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik. Menurut Muhardi (2015), rumus untuk menghitung *operating ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Operating Ratio} = \frac{\text{BPP} + \text{Biaya Adm. Penjualan \& Umum}}{\text{Penjualan}}$$

### 4) *Net Profit Margin* atau *Sales Margin*

“*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan” (Kasmir, 2019). Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan kinerja yang semakin baik. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### 5) *Earning Power of Total Investment*

“*Earning Power of Total Investment* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor” (Harahap, 2018). Menurut Harahap (2018), rumus untuk menghitung *earning power of total investment* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\textit{Earning Power of Total Investment}}{\textit{Total Investment}} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 6) *Return on Investment (ROI)*

“*Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

7) *Return on Equity (ROE)*

“*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bersih” (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.4**  
**Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber: Kasmir (2019), 2022

Standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh Lukviarman (2016) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.5**  
**Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	24,90%
2	<i>Operating Income Ratio</i>	10,80%

Sumber: Lukviarman (2016), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *operating ratio* dan *earning power of total investment* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *operating ratio* dan *earning power of total investment* dapat dibentuk dengan menghitung *operating ratio* dan *earning power of total investment* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.

## 2.4 Pajak

### 2.4.1 Pengertian Pajak

Pajak berkontribusi besar dalam perkembangan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pajak merupakan penyumbang terbesar pendapatan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Pasal 1 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pengertian pajak yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2016) adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Selanjutnya Resmi (2019) menyatakan pengertian pajak sebagai berikut:

“Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib yang harus dibayarkan rakyat kepada negara yang bersifat memaksa dan digunakan untuk kepentingan negara dalam mensejahterakan rakyatnya, meskipun tidak dapat dirasakan secara langsung oleh rakyat.

### 2.4.2 Fungsi Pajak

Terdapat dua fungsi utama pajak, yaitu fungsi anggaran (fungsi *budgetair*) dan fungsi mengatur (fungsi *regulerend*).

#### a. Fungsi Anggaran (Fungsi *Budgetair*)

Pajak memiliki fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan, Resmi (2019). Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah

berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lainnya.

b. Fungsi Mengatur (Fungsi *Regulerend*)

Pajak memiliki fungsi *regulerend*, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan, Resmi (2019). Berikut ini beberapa contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur menurut Resmi (2019).

- 1) Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dikenakan saat terjadi transaksi jual beli barang tergolong mewah. Semakin mewah suatu barang, tarif pajaknya semakin tinggi sehingga barang tersebut harganya semakin mahal. Pengenaan pajak ini dimaksudkan agar rakyat tidak berlomba-lomba untuk mengonsumsi barang mewah (mengurangi gaya hidup mewah).
- 2) Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan, dimaksudkan agar pihak yang memperoleh penghasilan tinggi memberikan kontribusi (membayar pajak) yang tinggi pula sehingga terjadi pemerataan pendapatan.
- 3) Tarif pajak ekspor sebesar 0%, dimaksudkan agar para pengusaha terdorong mengeksport hasil produksinya di pasar dunia sehingga memperbesar devisa negara.
- 4) Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industri tertentu, seperti industri semen, industri kertas, industri baja, dan lainnya, dimaksudkan agar terdapat penekanan produksi terhadap industri tersebut karena dapat mengganggu lingkungan atau polusi (membahayakan kesehatan).
- 5) Pengenaan pajak 1% bersifat final untuk kegiatan usaha dan batasan peredaran usaha tertentu, dimaksudkan untuk penyederhanaan penghitungan pajak.
- 6) Pemberlakuan *tax holiday*, dimaksudkan untuk menarik investor asing agar menanamkan modalnya di Indonesia.

### 2.4.3 Jenis pajak

Menurut Resmi (2019), terdapat berbagai jenis pajak yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Menurut Golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pajak Langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban Wajib Pajak yang bersangkutan.
- 2) Pajak Tidak Langsung, pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa.

b. Menurut Sifat

Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pajak Subjektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya
- 2) Pajak Objektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan objeknya, baik berupa benda, keadaan, perbuatan, maupun peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak dan tempat tinggal.

c. Menurut Lembaga Pemungut

Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pajak Pusat, pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya.
- 2) Pajak Daerah, pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota), dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing. Pajak daerah diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009.

Salah satu contoh dari jenis pajak tidak langsung adalah cukai. Cukai akan dikenakan apabila terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak pada barang-barang tertentu. Pengertian cukai menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 2007, “Cukai adalah pungutan pajak yang dikelola oleh negara dan dikenakan atas barang-barang tertentu yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu.”

#### **2.4.4 Cukai**

Cukai merupakan salah satu contoh dari pajak tidak langsung. Hal ini dikarenakan cukai akan dikenakan apabila terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak pada barang-barang tertentu.

Pengertian cukai menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

“Cukai adalah pungutan pajak yang dikelola oleh negara dan dikenakan atas barang-barang tertentu yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu, yaitu: konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan”.

Kebijakan tentang cukai diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai. Pajak cukai dipungut oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan Republik Indonesia. Berikut ini adalah contoh barang yang dikenakan cukai menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 2007.

- a. Etil alkohol atau etanol, dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya.
- b. Minuman yang mengandung etil alkohol dalam kadar berapa pun. Terkhusus dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya, termasuk konsentrat yang mengandung etil alkohol.
- c. Hasil tembakau seperti, sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan atau bahan pengganti atau bahan pembantu dalam pembuatannya.

Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 2007, barang kena cukai berupa hasil tembakau dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi, yaitu:

- a. Untuk yang dibuat di Indonesia dikenakan tarif sebesar:
  - 1) Dua ratus tujuh puluh lima persen (275%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik; atau
  - 2) Lima puluh tujuh persen (57%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
- b. Untuk yang diimpor dikenakan tarif sebesar:
  - 1) Dua ratus tujuh puluh lima persen (275%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah nilai pabean ditambah bea masuk; atau
  - 2) Lima puluh tujuh persen (57%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

Selanjutnya Undang-Undang No. 39 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa barang kena cukai lainnya dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi, yaitu:

- a. Untuk yang dibuat di Indonesia dikenakan tarif sebesar:
  - 1) Seribu seratus lima puluh persen (1.150%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik; atau

- 2) Delapan puluh persen (80%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
- b. Untuk yang diimpor dikenakan tarif sebesar:
- 1) Seribu seratus lima puluh persen (1.150%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah nilai pabean ditambah bea masuk; atau
  - 2) Delapan puluh persen (80%) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

## 2.5 Cukai Hasil Tembakau

Cukai hasil tembakau merupakan jenis pajak tidak langsung yang turut berkontribusi menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang cukup besar. Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 2007, “Cukai Hasil Tembakau adalah cukai yang dikenakan atas barang kena cukai berupa hasil tembakau yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris dan hasil pengolahan tembakau lainnya”.

Tarif Cukai Hasil Tembakau terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan konsumsi demi kepentingan kesehatan, namun juga perlindungan terhadap buruh, petani, dan industri dengan meminimalisir dampak negatif kebijakan, sekaligus melihat peluang dan mendorong ekspor hasil tembakau Indonesia. Perubahan tarif cukai hasil tembakau perbatang atau gram pada tahun 2020 dan 2021 ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.6**  
**Perubahan Tarif Cukai Hasil Tembakau**

Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau		Tahun	
Jenis	Golongan	2020	2021
SKM	I	740	865
	IIA	470	535
	IIB	455	525
SPM	I	790	935
	IIA	485	565
	IIB	470	555

<b>Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau</b>		<b>Tahun</b>	
<b>Jenis</b>	<b>Golongan</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
SKT atau SPT	IA	425	425
	IB	330	330
	II	200	200
	III	110	110

*Sumber: Undang-Undang No. 39 Tahun 2007, 2022*

Keterangan:

SKM = Sigaret Kretek Mesin

SPM = Sigaret Putih Mesin

SKT = Sigaret Kretek Tangan

SPT = Sigaret Putih Tangan